

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Skandal akuntansi yang terjadi pada Enron dan WorldCom di AS (2001), Parmalat di Eropa (2001) sampai Satyam di India (2008) menyebabkan banyak kritik yang ditujukan pada proses audit dan kualitas audit yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP). Kurangnya independensi auditor dinyatakan sebagai salah satu penyebab utama berkurangnya kualitas audit.

Respon masyarakat terhadap kasus Enron menunjukkan bahwa profesi Auditor (Akuntan Publik) memang sebuah industri keahlian dan kepercayaan. Sehingga, apabila kepercayaan dilanggar maka reputasi juga akan menurun. Hal inilah yang menjadi tantangan besar bagi para auditor masa depan untuk bekerja sesuai dengan etika profesi dan standar yang telah ditetapkan di tengah persaingan yang semakin ketat dalam industri jasa ini.

Kritik ini memotivasi munculnya perubahan regulasi di Amerika Serikat dengan adanya Sarbanes Oxley (SOX) Act tahun 2002. Sebelumnya, profesi akuntan publik melakukan *self-regulation*, setelah keluarnya SOX 2002, dilakukan *direct regulation* oleh pihak yang independen yaitu PCAOB (*Public Company Accounting Oversight Board*). Selain itu untuk menjaga independen akuntan publik, di dalam SOX diatur mengenai kewajiban melakukan rotasi akuntan publik (AP) setiap 5 tahun.

Watts dan Zimmerman (1986) menyatakan bahwa kualitas jasa audit ditentukan dari setidaknya dua faktor utama. Pertama, peluang auditor untuk menemukan penyimpangan (kompetensi), dan kedua, kemauan auditor untuk mengungkapkannya (independensi). Berdasarkan argumen tersebut, kualitas audit lebih cenderung ditentukan oleh kapabilitas auditor (terkait juga dengan teknologi audit yang digunakannya) dan independensi auditor. Kedua hal inilah sebenarnya yang dipandang sebagai nilai auditor di mata publik.

Menurut Libby (1993), keahlian suatu profesi diperoleh dari kombinasi antara pengetahuan dan kemampuan, dimana pengetahuan dapat diperoleh dari pengalaman dan instruksi (pendidikan profesional **UNIVERSITAS INDONESIA**

termasuk di dalam instruksi), sedangkan kemampuan merupakan kompetensi minimal yang harus dimiliki oleh suatu profesi.

Dalam rangka menjaga keahlian dari Akuntan Publik, Kementerian Keuangan melalui Pusat Pembinaan Akuntan dan Jasa Penilai (PPAJP) telah mengeluarkan Peraturan Menteri Keuangan No. 17/PMK.01/2008 tentang Jasa Akuntan Publik. Dalam PMK tersebut diatur mengenai persyaratan mengenai pengalaman kerja dan lulus ujian sertifikasi profesi akuntan publik (CPA) untuk menjadi akuntan publik. Hal ini dimaksudkan untuk membuat standar keahlian minimal dari akuntan publik. Disamping itu juga diatur mengenai persyaratan minimal 30 SKP Pendidikan Profesional Berkelanjutan untuk akuntan publik. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga kompetensi akuntan publik.

Kementerian Keuangan RI juga telah menerapkan kebijakan rotasi Akuntan publik (AP) dan Kantor Akuntan Publik (KAP) untuk menjaga independensi dengan mengeluarkan KMK Nomor 423/KMK.06/2002 tentang Jasa Akuntan Publik tanggal 30 September 2002 yang mengatur bahwa rotasi AP harus dilakukan setiap 3 tahun dan rotasi KAP setiap 5 tahun. Peraturan ini kemudian direvisi melalui Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008 tanggal 5 Februari 2008 dimana rotasi AP tetap 3 tahun dan rotasi KAP menjadi 6 tahun. Bapepam-LK melalui Peraturan VIII.A.2 tanggal 12 November 2002 juga mulai memberlakukan rotasi KAP dengan masa *cooling-off* 3 tahun. Regulasi ini didasari atas pendapat bahwa masa penugasan audit yang semakin panjang berpotensi menyebabkan erosi independensi pada AP dan KAP.

Salah satu cara untuk menjaga independensi auditor adalah dengan mewajibkan AP dan KAP untuk melakukan rotasi. Pendukung aturan kewajiban rotasi auditor memberi alasan bahwa membatasi auditor untuk mengaudit perusahaan yang sama secara berkesinambungan akan meningkatkan independensi auditor dan kualitas audit. Argumennya adalah rotasi akan mengurangi insentif bagi auditor untuk melakukan *shirking* dan mencari keuntungan ekonomi mendatang. Yang dimaksud dengan *shirking* adalah kelalaian yang disengaja dalam mengerjakan suatu tugas dengan tujuan memperoleh keuntungan ekonomis bagi diri sendiri, yang mungkin akan merugikan pihak lain.

UNIVERSITAS INDONESIA

Di lain pihak, penentang dari aturan kewajiban rotasi auditor memberi alasan bahwa auditor akan mendapatkan pengalaman dari hubungan jangka panjang tersebut sehingga mereka akan mempunyai pengetahuan spesifik yang lebih baik tentang klien. Pengetahuan tersebut diperlukan untuk menentukan apakah pilihan akuntansi dan pelaporan klien tersebut layak. Dengan demikian, pihak yang menentang aturan rotasi berpendapat bahwa kualitas audit akan meningkat jika hubungan antara klien dan auditor makin lama.

Kualitas audit juga dipengaruhi oleh jumlah klien yang ditangani oleh auditor. Penelitian Hansen et al (2007) menemukan bahwa dengan bertambahnya klien baru dapat meningkatkan *audit capacity stress* bagi auditor, dimana contoh kasus yang diambil adalah saat bubarnya Andersen. Konsekuensi yang mungkin timbul dari *audit capacity stress* adalah turunnya kualitas audit dan juga berdampak pada menurunnya kualitas laba (Hansen et. al, 2007).

Salah satu ukuran yang dipercaya publik terkait kualitas audit suatu KAP adalah reputasi/nama besar KAP di pasar (Dopuch dan Simunic, 1982) dan terkadang-kalau tidak mau dikatakan pasti - kualitas tersebut erat dikaitkan dengan skala auditor (Firth & Lin Tan, 1998). Popularitas yang mengaitkan kualitas audit dengan skala auditor dipopulerkan oleh hipotesis DeAngelo (1981). De Angelo (1981) mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilitas dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya. De Angelo (1981) menyatakan bahwa kualitas audit tidak independen dengan skala auditor. Bahkan studi dari Watts dan Zimmerman (1981) lebih memperjelas bahwa skala auditor merupakan proksi dari kualitas audit. Pertimbangannya adalah karena KAP berskala besar dapat menyediakan kualitas audit yang lebih tinggi karena mereka memiliki keuntungan komparatif dalam memonitor kinerja masing-masing auditor secara individual. KAP berskala besar umumnya memiliki jenjang karir yang panjang untuk tujuan terkait sistem *monitoring*.

Berbeda dengan penelitian kualitas audit sebelumnya di Indonesia, penelitian ini akan mengukur kualitas audit secara langsung terkait dengan kepatuhan terhadap Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), yaitu dengan menggunakan hasil review mutu dari Badan Review Mutu (BRM) Institut Akuntan

UNIVERSITAS INDONESIA

Publik Indonesia (IAPI) dan pemeriksaan dari Pusat Pembinaan Akuntan dan Jasa Penilai (PPAJP) – Kementerian Keuangan .

Penelitian ini menguji determinan dari kualitas audit, yaitu (i) Pendidikan Profesi Berkelanjutan (PPL) terkait dengan keahlian akuntan publik; (ii) Pengalaman; (iii) *audit capacity stress* terkait beban kerja setiap AP; dan (iv) ukuran KAP.

1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka beberapa pertanyaan penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- i. Apakah terdapat pengaruh pendidikan profesi terhadap kualitas audit?
- ii. Apakah terdapat pengaruh pengalaman auditor terhadap kualitas audit?
- iii. Apakah terdapat pengaruh jumlah klien (*audit capacity*) terhadap kualitas audit?
- iv. Apakah terdapat pengaruh ukuran KAP terhadap kualitas audit?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

- i. mengetahui apakah terdapat pengaruh pendidikan profesi terhadap kualitas audit
- ii. mengetahui apakah terdapat pengaruh pengalaman auditor terhadap kualitas audit
- iii. mengetahui apakah terdapat pengaruh jumlah klien (*audit capacity*) terhadap kualitas audit
- iv. mengetahui apakah terdapat pengaruh ukuran KAP terhadap kualitas audit

1.4 Kontribusi Penelitian

Hasil penelitian dapat berguna baik untuk pengembangan ilmu (keilmuan) maupun kegunaan praktis.

1.4.1 Pengembangan ilmu (Keilmuan)

- (1) **Bagi dunia akademis**, sepengetahuan penulis, penelitian ini: (i) pertama kali menggunakan proksi kualitas audit yang menggunakan hasil review mutu IAPI dan Pemeriksaan oleh PPAJP –Kementerian Keuangan; (ii) pertama kali menggunakan indeks SizeKAP sebagai proksi dari ukuran/reputasi KAP; dan (iii) dapat dijadikan pembuktian empiris mengenai Pengaruh Pendidikan Profesi Berkelanjutan (PPL), Pengalaman, Jumlah Klien (*Audit Capacity*), dan Ukuran KAP terhadap Kualitas Audit
- (2) **Bagi teori auditing**, penelitian ini menambah/melengkapi khasanah teori yang telah ada dalam rangka meningkatkan kualitas auditing.
- (3) **Bagi peneliti lain yang berminat**, dapat dijadikan referensi untuk kemungkinan penelitian tentang topik-topik yang berkaitan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- (1) **Bagi Regulator profesi akuntan publik**, membantu merumuskan regulasi jasa akuntan publik untuk menjamin keahlian/kompetensi dan independensi akuntan publik dan meningkatkan kualitas audit.
- (2) **Bagi AP dan KAP**, memberikan masukan dan penyegaran kembali kepada auditor akan pentingnya keahlian/kompetensi dan independensi dalam setiap penugasan.

1.5 Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan disajikan dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

1. Pendahuluan

Membahas latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

2. Landasan Teori dan Tinjauan Kepustakaan

Membahas tentang kajian landasan teori dan hasil-hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini. Berdasarkan kajian tersebut, dikembangkan kerangka penelitian sebagai dasar pengembangan hipotesa yang akan diuji.

3. Kerangka Konseptual dan Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian pada bab 2 tersebut, dikembangkan kerangka penelitian sebagai dasar pengembangan hipotesa yang akan diuji.

4. Metodologi Penelitian

Menjelaskan model empiris, operasionalisasi variabel, metode statistik dan data yang digunakan dalam penelitian

5. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Melaporkan hasil penelitian dan melakukan analisis pembahasan terhadap hasil penelitian tersebut, termasuk analisis sensitivitas model penelitian yang digunakan.

6. Kesimpulan, Saran dan Keterbatasan Penelitian

Membahas kesimpulan dan keterbatasan penelitian ini, serta saran untuk mengembangkan penelitian ini di masa depan.